

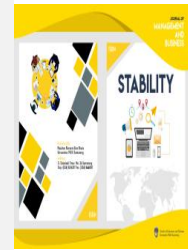


STABILITY

Journal of Management & Business

Vol 5 No 1 Tahun 2022
ISSN :2621-850X E-ISSN : 2621-9565

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/stability>



DAMPAK RISIKO LIKUIDITAS PENDANAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGAMBILAN RISIKO BANK UMUM DI INDONESIA

Rudi Hartono¹, Sutarmin¹✉

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Peradaban, Bumiayu, Indonesia

✉E-mail: sutarmin74@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Feb 2022

Disetujui Mar 2022

Dipublikasikan Jul
2022

Keywords:

Pengambilan Risiko

Bank; Profitabilitas;

Risiko Likuiditas

Pendanaan

Abstrak

Salah satu kegiatan perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat dengan imbalan berupa bunga simpanan. Uang yang telah terkumpul selanjutnya disalurkan dalam bentuk pinjaman ke masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak resiko likuiditas pendanaan dan profitabilitas terhadap pengambilan resiko bank umum di Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling terhadap laporan keuangan periode 2015-2019. Populasi penelitian ini sebanyak 45 perbankan dan didapat 43 sampel perbankan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengambilan risiko bank. Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko likuiditas pendanaan, profitabilitas, risiko likuiditas, ukuran, efisiensi, risiko kredit, dan pertumbuhan aset. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel dengan metode GLS dengan model Cross-section Weights. Hasil penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas, dan risiko kredit berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank, sedangkan variabel risiko likuiditas pendanaan, risiko likuiditas, ukuran, efisiensi dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank.

IMPACT OF FUNDING LIQUIDITY RISK AND PROFITABILITY ON RISK TAKING COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

Abstract

One of the banking activities is to collect funds from the public in exchange for interest on deposits. The money that has been collected is then distributed in the form of loans to the community. This study aims to determine the impact of funding liquidity risk and profitability on the risk taking of commercial banks in Indonesia. Sampling used a purposive sampling technique on the financial statements for the 2015-2019 period. The population of this study was 45 banks and obtained 43 banking samples. The dependent variable in this study is bank risk taking. The independent variables in this study are funding liquidity risk, profitability, liquidity risk, size, efficiency, credit risk, and asset growth. This study uses descriptive statistical analysis, panel data regression analysis using the GLS method with the Cross-section Weights model. The results of this study found that profitability and credit risk affect bank risk taking, while the variables of funding liquidity risk, liquidity risk, size, efficiency and asset growth have no effect on bank risk taking.

✉Alamat korespondensi :

Program Studi Manajemen, Universitas Peradaban, Bumiayu, Indonesia
E-mail: sutarmin74@gmail.com

ISSN

2621-850X (cetak)
2621-9565 (online)

PENDAHULUAN

Berisi Salah satu kegiatan perbankan adalah menghimpun dana (*funding*) yang merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat dengan imbalan berupa bunga simpanan. Uang yang telah terkumpul tersebut selanjutnya digunakan untuk menyalurkan dana (*lending*) dalam bentuk pinjaman ke masyarakat dan memberikan jasa-jasa bank lainnya seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan. Dalam hal ini, perbankan harus memiliki kemampuan meyakinkan masyarakat (*agent of trust*) bahwa uang yang mereka simpan dijamin keamanannya dan bank dapat me-ngembalikan dana masyarakat sewaktu-waktu masyarakat akan menarik dananya, agar bank menjadi *agent of trust* maka bank harus mempunyai dana yang selalu *likuid*. Pengambilan risiko bank perlu diperhatikan dalam kelangsungan hidup suatu bank.

Yuniari (2019) men-definisikan pengambilan risiko bank me-rupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup suatu bank, karena itu pengambilan risiko bank harus memperhatikan be-berapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pengambilan risiko bank. Risiko perbankan merupakan ketidak-pastian tentang keuntungan yang diterima. Definisi risiko yang tepat dilihat dari sudut pandang bank adalah *exposure* terhadap ketidakpastian pendapatan. Dapat disimpulkan sebagai kombinasi dari tingkat kemungkinan terjadinya sebuah peristiwa beserta konsekuensinya terhadap bank, dimana setiap kegiatan mengandung kemungkinan itu dan memiliki kon-sekuensi untuk mendatangkan keuntungan atau kerugian atau mengancam sebuah keberhasilan bank.

Risiko likuiditas telah lama diakui sebagai ancaman yang signifikan bagi pengelolaan lembaga keuangan dan stabilitas sistem keuangan. Selama periode 2015-2019 kondisi likuiditas

yang dilihat dari rasio LDR yaitu rasio untuk menilai likuiditas perbankan mengalami penurunan se-banyak tiga kali, penurunan terjadi pada tahun 2016, 2017 dan 2019 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Statisitik perbankan Indonesia

No	Tahun	Rasio LDR(%)
1	2015	92,11
2	2106	90,70
3	2017	90,04
4	2018	94,78
5	2019	94,43

Sumber: www.ojk.go.id (2020)

Dilihat dari tabel 1 selama periode 5 tahun terjadi penurunan sebanyak tiga kali maka perbankan harus mengelola risiko likuiditas dan untuk memastikan terhadap guncangan likuiditas. Haque (2018) menunjukkan bahwa risiko likuiditas sistematis merupakan kontributor penting kegagalan bank yang terjadi selama 2009–2010 pasca krisis keuangan global pada tahun 2007–2008. Mereka meng-ungkapkan bahwa risiko likuiditas dapat menyebabkan

kegagalan bank melalui saluran yang sistematis.

Acharya & Naqvi (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas bank dapat me-ningkatkan perilaku pengambilan risiko bank. Menurut Khan, et al (2017) bank dengan simpanan tinggi dianggap bank yang memiliki risiko likuiditas rendah karena memiliki dana yang cukup untuk menjalankan kewajibannya. Menurut Gunandi & Aditya (2015) risiko likuiditas adalah risiko yang muncul akibat penyaluran kredit yang berlebihan akan menyebabkan meningkatnya biaya operasional perbankan. Akibatnya, kebutuhan dana yang besar untuk penyaluran kredit dapat mengakibatkan menurunnya likuiditas bank. Pengelolaan risiko likuiditas merupakan salah satu aktivitas terpenting yang dilaksanakan bank, kekurangan likuiditas pada satu bank tidak hanya menyebabkan bank tersebut mengalami risiko likuiditas melainkan dapat menyebabkan

efek lebih luas pada sistem perbankan secara keseluruhan.

Risiko likuiditas pendanaan memainkan peran penting dalam sejarah krisis perbankan. Drehmann & Nikolaou (2013) mendefinisikan likuiditas pendanaan sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban dengan segera, oleh karena itu risiko likuiditas pendanaan dapat diartikan sebagai kemungkinan bahwa dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang, bank tidak dapat segera memenuhi kewajibannya. Smaoui, et al (2020) menyatakan bahwa risiko likuiditas pendanaan yang lebih rendah maka pengambilan risiko lebih tinggi, sedangkan menurut Strahan (2010) likuiditas pendanaan disebut sebagai kemampuan untuk mendapatkan uang tunai dalam waktu singkat. Khan, et al (2017) menyatakan likuiditas pendanaan merupakan faktor penting yang menyebabkan perilaku pengambilan risiko bank yang akan berdampak merugikan bagi

stabilitas secara keseluruhan sistem keuangan.

Ukuran bank adalah besar kecilnya bank yang ditentukan oleh aktiva perusahaan. Bank yang besar cenderung terdiversifikasi, sehingga menurunnya risiko kebangkrutan. Nasution (2020) ukuran bank dilihat dari total aset perusahaan yang dipergunakan untuk kegiatan operasional bank. Jika bank memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada. Dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengelola bank akan meningkatkan nilai bank sehingga dalam pengambilan risiko bank pihak manajemen tidak kesulitan.

Louiziz, Vouldis & Metaxas (2012) menyatakan bahwa efisiensi biaya yang rendah secara positif berkaitan dengan peningkatan NPL di masa depan, selama manajemen yang buruk menyebabkan keterampilan yang buruk dalam penilaian kredit yang buruk, penilaian agunan yang dijamin dan pemantauan

peminjam. Yuwonoputro & Syaichu (2019) menyatakan semakin efisien suatu bank dalam meminjamkan uang dan menjalankan semua aktivitas perbankan, maka bank stabil dan sehat sehingga jauh dari risiko, namun apabila bank tidak efisien dalam pemberian kredit dan tidak mengelola aktivitasnya dengan baik, maka dapat membahayakan bank tersebut, dimana efisiensi yang tinggi akan menurunkan pengambilan risiko banknya. Efisiensi merupakan cara mencapai hasil yang ingin dicapai dengan membandingkan input dan output nya, bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank yang bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan. Efisiensi menjadi fokus perhatian perusahaan dalam meningkatkan kinerja-nya dalam menghasilkan laba yang lebih besar melalui peningkatan pendapatan dan menekan biaya-biaya.

Hassan, Unsal & Tamer (2016) mendefinisikan risiko kredit adalah kemungkinan kerugian yang dapat ditimbulkan oleh bank karena kegagalan pengguna kredit untuk memenuhi kewajiban yang dibuat dalam kerangka waktu yang diisyaratkan. Smaoui, et al (2020) menyatakan bahwa risiko kredit yang lebih tinggi tidak serta-merta menyebabkan risiko kebangkrutan yang lebih tinggi atau semakin tinggi risiko kredit pengambilan risiko bank rendah, semakin meningkatnya risiko kredit yang dimiliki akibat longgar nya syarat kredit yang diberikan, maka semakin rendah kemampuan ekuitas yang dimiliki oleh bank. Sistem perbankan perlu mengidentifikasi sumber risiko perbankan, dimana bank dihadapkan pada beberapa risiko keuangan. Menurut Kero (2013) risiko keuangan ini termasuk kemungkinan nasabah tiba-tiba menarik simpanannya (risiko likuiditas), peminjam tidak akan mengembalikan pinjamannya tepat waktu (risiko kredit). Risiko kredit dan risiko likuiditas bukan hanya risiko terpenting yang dihadapi bank, tetapi juga terkait

langsung dengan apa yang kesempatan pada masa yang akan dilakukan bank dan mengapa bank datang. Pertumbuhan aset dapat mengalami kegagalan. Gieseche diharapkan bagi perkembangan (2004) menyatakan bahwa risiko perusahaan baik dari internal kredit sejauh ini merupakan risiko maupun eksternal, karena yang signifikan yang dihadapi oleh pertumbuhan yang tinggi memberi bank dan keberhasilan bisnis tanda yang baik bagi perusahaan. mereka sangat bergantung pada Setiap bank memiliki strategi yang pengukuran yang akurat dan berbeda dalam meningkatkan manajemen yang efisien dari risiko pertumbuhan asetnya, namun ini lebih besar dari risiko lainnya. hampir setiap bank meningkatkan

Pertumbuhan aset pertumbuhan aset mereka didefinisikan sebagai persentase termasuk dalam mem-perhatikan perubahan total aset dari akhir pengambilan risiko.

tahun fiskal dari tahun Kusuma, dkk (2019) men- sebelumnya, sampai akhir tahun definisikan profitabilitas adalah saat ini. Peningkatan aset yang ke-mampuan perusahaan diikuti peningkatan hasil operasi memperoleh laba melalui kegiatan akan semakin menambah operasional usahanya dengan kepercayaan pihak eksternal menggunakan dana aset yang terhadap perusahaan. Hani & dimiliki oleh perusahaan tersebut, Rahmi (2014) menyatakan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan profitabilitas yang tinggi setiap aset yang baik menandakan tahunnya, memiliki kecenderungan kemampuan manajerial dalam untuk meng-gunakan modal operasi perusahaan yang baik. sendiri dibandingkan dengan Pertumbuhan perusahaan yang menggunakan hutang. mempengaruhi kemampuan . perusahaan dalam mempertahankan keuntungan untuk mendanai kesempatan-

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Paguyangan dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah 45 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sampel pada penelitian ini ada 43 bank umum yang memenuhi kriteria-kriteria penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2014) teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu.

Definisi Konsep Operasional Variabel

Pengambilan Risiko Bank

Menurut Yuwonoputro & Syaichu (2019) pengambilan risiko bank mengacu pada sejauh mana bank bersedia mengambil risiko, apakah itu lebih mengambil risiko atau sedikit mengambil risiko dalam menentukan keputusan manajerial. Pengambilan risiko yang tinggi dari bank dapat mengakibatkan bank tersebut bangkrut. Smaoui, et al (2020) memproksikan pengambilan risiko bank diukur dengan z-score:

$$LNZSCORE = Ln\left(\frac{ROA\left(\frac{equity}{assets}\right)}{\sigma ROA}\right)$$

Risiko Likuiditas Pendanaan

Menurut Pangeran (2017) ketika perbankan tidak memiliki kas dan aset likuid lainnya untuk membayar kewajiban dalam waktu tertentu maka risiko likuiditas pendanaan akan muncul. Pada risiko likuiditas pendanaan menggambarkan ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Hal ini mengakibatkan kepercayaan nasabah hilang.

Smaoui et al (2020) karena tidak memiliki asset yang memproksikan risiko likuiditas cukup. Smaoui et al (2020) pendanaan dan diukur dengan memproksikan risiko likuiditas dan rumus:

$$FLR = \frac{\text{deposits}}{\text{total assets}}$$

diukur dengan rumus:

$$LR = \frac{(\text{loans} - \text{deposits})}{\text{total assets}}$$

Profitabilitas

Isgiyarta & Aryani (2020) mendefinisikan profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan tingkat penjualan, asset dan efisiensi penggunaan modal. Apabila keuntungan perusahaan meningkat secara teratur maka perusahaan tersebut dapat mengelola asset secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Kuranchie-pong (2016) memproksikan profitabilitas dan diukur dengan rumus:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Income after Tax}}{\text{Total assets}}$$

Risiko Likuiditas

Menurut Paramita (2020) ketidakmampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menimbulkan risiko likuidasi

Ukuran

Menurut Sok-gee (2016) bank yang lebih besar memiliki akses yang lebih baik ke produk keuangan dan nasabah pinjaman yang pada gilirannya berkontribusi pada diversifikasi portofolio yang lebih baik dan karenanya, mengurangi risiko bank. Smaoui et al (2020) memproksikan ukuran dan diukur dengan rumus:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total assets})$$

Efisiensi

Menurut Hidayat (2014) efisiensi adalah perbandingan antara output dan input atau jumlah yang dihasilkan dari hasil suatu input yang dihasilkan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila perusahaan tersebut dapat menghasilkan output yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain dengan mempergunakan jumlah input

yang sama atau menghasilkan output yang sama, tetapi jumlah input yang digunakan lebih sedikit dibandingkan jumlah input yang digunakan perusahaan lain. Smaoui et al (2020) memproksikan efisiensi dan diukur dengan rumus:

$$CIR = \frac{\text{operating costs}}{\text{operating income}}$$

Risiko Kredit

Menurut Paramita (2020) risiko kredit akan muncul ketika peminjam tidak dapat membayar pokok atau arus kas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan ketika perjanjian kredit. Smaoui et al (2020) memproksikan risiko kredit dan diukur dengan rumus:

$$LLR = \frac{\text{Loan Loss reserves}}{\text{Gross Loans}}$$

Pertumbuhan Aset

Menurut Isgiyarta & Aryani (2020) kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi bisnis dalam pengembangan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan aset perusahaan. Smaoui et al (2020)

memproksikan pertumbuhan aset dan diukur dengan rumus :

$$ASSETG = \text{Annual Growth of Total Assets}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai mean, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	LNZSCOR	FLR	ROA	LR
	E			
Mean	4.40	0.7	0.0	-
		2	2	0.1
				3
Median	4.34	0.7	0.0	-
		3	1	0.1
				1
Max	8.87	6.8	1.9	0.5
		7	6	6
Min	0.50	0.0	-	-
		5	0.1	6.3
			7	3

Std.	1.32	0.4	0.1	0.4
Dev.		5	4	5
Obs.	215	215	215	215

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif (Lanjutan)

	SIZE	CIR	LLR	ASSET G
Mean	31.0	2.31	0.02	0.12
	6			
Median	30.8	0.90	0.02	0.10
	5			
Max	34.8	235.	0.12	1.15
	9	21		
Min	27.2	0.26	0.00	-0.34
	2			
Std.	1.79	16.5	0.02	0.18
Dev.		7		
Obs.	215	215	215	215

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2 di atas, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 215 observasi yang diambil dari laporan keuangan tahunan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Data statistik deskriptif LNZSCORE menunjukkan nilai maksimum 8,87 diperoleh Bank Maspion Indonesia pada tahun 2015, nilai minimum 0,50

diperoleh Bank Panin Syariah pada tahun 2017. Nilai rata-rata LNZSCORE yang dimiliki 43 perbankan menunjukkan hasil 4,40 artinya secara umum kondisi perbankan dalam keadaan yang sehat dikarenakan lebih besar dari nilai kritis z-score sebesar 60. Nilai standar deviasi LNZSCORE sebesar 1,32 lebih kecil dari nilai rata-rata maka menunjukkan LNZSCORE memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Data statistik deskriptif FLR menunjukkan nilai maksimum 6,87 diperoleh Bank National Nobu pada tahun 2019, nilai minimum 0,05 diperoleh Bank Panin Syariah pada tahun 2019. Nilai rata-rata FLR yang dimiliki 43 perbankan sebesar 0,72, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki perbankan digunakan sebesar Rp. 0,72 untuk risiko likuiditas pendanaan. Nilai standar deviasi FLR adalah sebesar 0,45 lebih kecil dari nilai rata-rata maka FLR menunjukkan tingkat variasi data yang rendah.

Data statistik deskriptif ROA menunjukkan nilai maksimum

1,96 diperoleh Bank Mandiri pada tahun 2016, nilai minimum 0,17 diperoleh Bank Artos Indonesia pada tahun 2019. Nilai rata-rata ROA yang dimiliki 43 perbankan sebesar 0,02, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perbankan dapat menghasilkan Rp. 0,02 laba. Nilai standar deviasi 0,14 lebih besar dari nilai rata-rata maka ROA menunjukkan tingkat variasi data yang tinggi.

Data statistik deskriptif LR menunjukkan nilai maksimum 0,56 diperoleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah pada tahun 2015, nilai minimum - 6,33 diperoleh Bank National Nobu pada tahun 2018. Nilai rata-rata LR yang dimiliki 43 perbankan sebesar -0,13, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perbankan digunakan Rp. - 0,13 untuk risiko likuiditas. Nilai standar deviasi 0,45 lebih besar dari nilai rata-rata maka LR menunjukkan tingkat variasi data yang tinggi.

Data statistik deskriptif SIZE menunjukkan nilai maksimum

34,89 diperoleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah pada tahun 2015, nilai minimum 27,22 diperoleh Bank Artos Indonesia pada tahun 2018. Nilai rata-rata SIZE yang dimiliki 43 perbankan sebesar 31,06, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perbankan dapat menghasilkan Rp. 31,06 laba. Nilai standar deviasi 1,79 lebih kecil dari nilai rata-rata maka SIZE menunjukkan tingkat variasi data yang rendah.

Data statistik deskriptif CIR menunjukkan nilai maksimum 235,21 diperoleh Bank Of India Indonesia pada tahun 2016, nilai minimum 0,26 diperoleh Bank Negara Indonesia pada tahun 2016. Nilai rata-rata CIR yang dimiliki 43 perbankan sebesar 31, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perbankan dapat menghasilkan Rp. 31 laba. Nilai standar deviasi 16,57 lebih besar dari nilai rata-rata maka CIR menunjukkan tingkat variasi data yang tinggi.

Data statistik deskriptif LLR menunjukkan nilai maksimum

0,12 diperoleh Bank Of India Indonesia pada tahun 2016, nilai minimum 0,00 diperoleh Bank Capital pada tahun 2015. Nilai rata-rata LLR yang dimiliki 43 perbankan sebesar 0,02, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perbankan digunakan sebesar Rp. 0,02 untuk risiko kredit. Nilai standar deviasi 0,02 sama dengan nilai rata-rata maka LLR menunjukkan tingkat variasi data yang sedang.

Data statistik deskriptif ASSETG menunjukkan nilai maksimum 1,15 diperoleh Bank Ganesha pada tahun 2016, nilai minimum -0,34 diperoleh Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2015. Nilai rata-rata ASSETG yang dimiliki 43 perbankan sebesar 0,12, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perbankan dapat menghasilkan Rp. 0,12 laba. Nilai standar deviasi 0,18 lebih besar dari nilai rata-rata maka ASSETG menunjukkan tingkat variasi data yang tinggi.

Analisis Data Regresi Data Panel

Dalam analisis data panel ada tiga model regresi yang digunakan yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect.

Common Effect

Berikut adalah hasil analisis regresi Common Effect yang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: LNZSCORE
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Variab.	Coeff	Std. Erro r	t- Statisti c	Prob.
C	6.02	1.61	3.73	0.00
FLR	0.29	0.41	0.69	0.49
ROA	- 1.47	0.09	-15.56	0.00
LR	0.18	0.41	0.44	0.66
SIZE	- 0.05	0.04	-1.14	0.26
CIR	0.00	0.00	-0.44	0.66
LLR	13.2 0	3.19	-4.14	0.00
ASSET G	- 0.05	0.42	-0.11	0.91

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 di atas FLR tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,49, ROA memiliki pengaruh negatif sebesar -1,47 terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,00, LR tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,66, SIZE tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,26, CIR tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,66, LLR memiliki pengaruh negatif sebesar -13,20 terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,00, ASSETG tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,91.

Fixed Effect

Berikut adalah hasil analisis regresi Fixed Effect yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Regresi Fixed Effect

Variabl e	Coeffi -cient	Std. Error	t- Statisti c	Prob.
C	-1.58	10.82	-0.15	0.88
FLR	0.07	1.33	0.05	0.96

ROA	-1.49	0.11	-13.32	0.00
LR	-0.05	1.28	-0.04	0.97
SIZE	0.20	0.34	0.60	0.55
CIR	0.00	0.00	-0.82	0.42
LLR	-	6.58	-2.06	0.04
ASSETG	0.23	0.42	0.55	0.59

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4 di atas FLR tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,96, ROA memiliki pengaruh negatif sebesar -1,49 terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,00, LR tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,97, SIZE tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,55, CIR tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,42, LLR memiliki pengaruh negatif sebesar -13,53 terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,04, ASSETG tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,59.

Random Effect

Berikut adalah hasil analisis regresi Random Effect yang dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Regresi Random Effect

Variab	Coeff	Std. Erro r	t- Statisti c	Prob
C	5.75	2.39	2.40	0.02
FLR	0.39	0.90	0.43	0.67
ROA	-1.19	0.24	-4.88	0.00
LR	0.25	0.88	0.28	0.78
SIZE	-0.04	0.06	-0.71	0.48
CIR	0.00	0.01	-0.75	0.45
LLR	- 11.85	7.77	-1.53	0.13
ASSET G	0.58	0.56	1.03	0.30

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 5 di atas FLR tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,67, ROA memiliki pengaruh negatif sebesar -1,19 terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,00, LR tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,78, SIZE tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,48, CIR

tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,45, LLR tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,13, ASSETG tidak memiliki pengaruh terhadap LNZSCORE dengan probabilitas 0,30.

Pemilihan Teknik Estimasi Regresi

Data Panel

Uji Signifikansi Fixed Effect

Hasil uji signifikansi Fixed Effect dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Fixed Effect

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.03	- 42165.00	0.00

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Hasil dari tabel 6 di atas menunjukkan nilai Cross-section F sebesar 0,00 atau < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model

fixed effect lebih tepat digunakan dibandingkan model common effect.

Uji Hausman

Hasil uji hausman dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.00	7.00	1.00

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar $1,00 > \alpha$ yaitu $0,05$ atau Chi-Square statistik $0,00 < \text{Chi-Square tabel } 14,02$. Dari hasil uji signifikan fixed effect dan uji random effect dengan uji hausman dapat disimpulkan uji fixed effect tidak lebih baik dikarenakan tingkat probabilitasnya tidak signifikan terhadap α yaitu $0,05$.

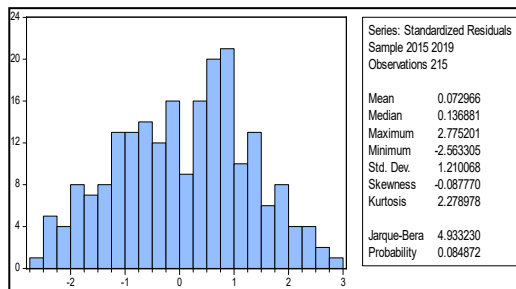
Dari uji pemilihan teknik estimasi regresi data panel diatas menggunakan Redundant Fixed Effects Tests dan Correlated Random Effects - Hausman Test masing-masing belum konsisten analisis mana yang terbaik dan analisis Omitted Random Effects-Lagrange Multiplier tidak bisa di analisis maka peneliti dapat menyimpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Common Effect dikarenakan pengaruh variabel independen terhadap dependen lebih banyak.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan Jarque-Bera test yaitu apabila nilai probabilitas $> 5\%$, maka variabel dalam penelitian terdistribusi normal. Grafik uji normalitas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1. Grafik Uji Normalitas



Berdasarkan uji normalitas di atas nilai J-B test sebesar 4,93 dengan probabilitas 0,08. Nilai probabilitas J-B test lebih besar dari nilai signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRES				
Variable	Coeffi	Std.	t-	Prob.

	-cient	Erro	Statisti	
		r	c	
C	2.02	0.66	3.05	0.00
FLR	0.09	0.25	0.36	0.72
ROA	-0.41	0.28	-1.48	0.14
LR	0.17	0.25	0.69	0.49
SIZE	-0.04	0.02	-1.84	0.07
CIR	0.00	0.00	-0.91	0.36
LLR	0.01	2.07	0.01	1.00
ASSET	-0.02	0.21	-0.08	0.94
G				

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 8 dengan uji Glejser tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel independen yaitu variabel FLR, ROA, LR, SIZE, CIR, LLR, dan ASSETG dikarenakan nilai signifikan di atas nilai α 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Uji Multikolinieritas

	Flr	Roa	Lr	Size
Flr	1.00	-	-	-
		0.02	0.94	0.02
Roa	-	1.00	0.04	0.21

	0.02			
Lr	-	0.04	1.00	0.06
	0.94			
Size	-	0.21	0.06	1.00
	0.02			
Cir	-	-	-	-
	0.01	0.06	0.01	0.04
Llr	-	0.02	0.06	0.16
	0.10			
Assetg	-	0.04	0.05	-
	0.08			0.08

Tabel 9. Uji Multikolinieritas (lanjutan)

	Cir	Llr	Assetg
Flr	-	-	-0.08
	0.01	0.10	
Roa	-	0.02	0.04
	0.06		
Lr	-	0.06	0.05
	0.01		
Size	-	0.16	-0.08
	0.04		
Cir	1.00	0.35	-0.16
Llr	0.35	1.00	-0.09
Assetg	-	-0.09	1.00
	0.16		

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 9 di atas semua korelasi dari variabel-variabel independen tidak lebih dari 0,9 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen

terlepas dari masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.8210	Prob. F(2,205)	0.441
Obs*R ²	1.7085	Prob. Chi-Square(2)	0.425
	5		4
	16		6

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Dari hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dengan uji BG didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 11 tingkat Prob. Chi-Square sebesar 0,4256 > dari nilai signifikansi α

0,05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Pembahasan Analisis Data Panel

Hasil regresi data panel yang terdapat pada penelitian ini adalah menggunakan model regresi *Common Effect*. Persamaan regresi *Common Effect*:

$$\text{LNZSCORE} = 6.02 + 0.29 \cdot \text{FLR} - 1.47 \cdot \text{ROA} + 0.18 \cdot \text{LR} - 0.05 \cdot \text{SIZE} - 0.00 \cdot \text{CIR} - 13.20 \cdot \text{LLR} - 0.05 \cdot \text{ASSETG} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut:

Variabel FLR memiliki nilai koefisien sebesar 0,29 dengan arah hubungan positif terhadap LNZSCORE. Hal ini menunjukkan bahwa setiap naiknya variabel FLR akan menurunkan LNZSCORE. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% atau satu satuan, maka akan menurunkan variabel LNZSCORE sebesar 0,29 dengan asumsi variabel lain ROA, LR, SIZE, CIR, LLR, dan ASSETG tetap.

Variabel ROA memiliki nilai koefisien sebesar -1,47 dengan arah hubungan negatif terhadap LNZSCORE. Hal ini menunjukkan bahwa setiap naiknya variabel ROA akan menurunkan LNZSCORE. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% atau satu satuan, maka akan menurunkan variabel LNZSCORE sebesar 1,47 dengan asumsi variabel lain FLR, LR, SIZE, CIR, LLR, dan ASSETG tetap.

Variabel LR memiliki nilai koefisien sebesar 0,18 dengan arah hubungan positif terhadap LNZSCORE. Hal ini menunjukkan bahwa setiap naiknya variabel LR akan menurunkan LNZSCORE. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% atau satu satuan, maka akan menurunkan variabel LNZSCORE sebesar 0,18 dengan asumsi variabel lain FLR, ROA, SIZE, CIR, LLR, dan ASSETG tetap.

Variabel SIZE memiliki nilai koefisien sebesar -0,05 dengan arah hubungan negatif terhadap LNZSCORE. Hal ini menunjukkan bahwa setiap naiknya variabel SIZE akan menurunkan

LNZSCORE. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% atau satu satuan, maka akan menurunkan variabel LNZSCORE sebesar 0,05 dengan asumsi variabel lain FLR, ROA, LR, CIR, LLR, dan ASSETG tetap.

Variabel CIR memiliki nilai koefisien sebesar 0,00 dengan arah hubungan positif terhadap LNZSCORE. Hal ini menunjukkan bahwa setiap naiknya variabel CIR akan menurunkan LNZSCORE. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% atau satu satuan, maka akan menurunkan variabel LNZSCORE sebesar 0,00 dengan asumsi variabel lain FLR, ROA, LR, SIZE, LLR, dan ASSETG tetap.

Variabel LLR memiliki nilai koefisien sebesar -13,20 dengan arah hubungan negatif terhadap LNZSCORE. Hal ini menunjukkan bahwa setiap naiknya variabel LLR akan menurunkan LNZSCORE. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% atau satu satuan, maka akan menurunkan variabel LNZSCORE sebesar 13,20 dengan asumsi variabel lain FLR, ROA, LR, SIZE, CIR, dan ASSETG tetap.

Variabel ASSETG memiliki nilai koefisien sebesar -0,05 dengan arah hubungan negatif terhadap LNZSCORE. Hal ini menunjukkan bahwa setiap naiknya variabel ASSETG akan menurunkan LNZSCORE. Apabila terjadi kenaikan sebesar 1% atau satu satuan, maka akan menurunkan variabel LNZSCORE sebesar 0,05 dengan asumsi variabel lain FLR, ROA, LR, SIZE, CIR, dan LLR tetap.

Uji Hipotesis

Uji T

Hipotesis 1: pengaruh antara FLR terhadap LNZSCORE.

Berdasarkan tabel 3 nilai T hitung pada variabel FLR adalah 0,69 dengan tingkat probabilitas 0,49, karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel 1.97 dan nilai signifikansi 0,49 lebih besar dari nilai α 0,05 maka H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial FLR tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE.

Hipotesis 2: pengaruh antara ROA terhadap LNZSCORE

Berdasarkan tabel 3 nilai T kecil dari T tabel 1.97 dan nilai hitung pada variabel ROA adalah $-15,56$ dengan tingkat probabilitas $0,00$, karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel 1.97 dan nilai signifikansi $0,00$ lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$ maka H2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh terhadap LNZSCORE.

Hipotesis 3: pengaruh antara LR terhadap LNZSCORE.

Berdasarkan tabel 3 nilai T hitung pada variabel LR adalah $0,44$ dengan tingkat probabilitas $0,66$, karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel 1.97 dan nilai signifikansi $0,66$ lebih besar dari nilai $\alpha 0,05$ maka H3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial LR tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE.

Hipotesis 4: pengaruh antara SIZE terhadap LNZSCORE.

Berdasarkan tabel 3 nilai T hitung pada variabel SIZE adalah $-1,14$ dengan tingkat probabilitas $0,26$, karena nilai T hitung lebih

kecil dari T tabel 1.97 dan nilai signifikansi $0,26$ lebih besar dari nilai $\alpha 0,05$ maka H4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial SIZE tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE

Hipotesis 5: pengaruh antara CIR terhadap LNZSCORE

Berdasarkan tabel 3 nilai T hitung pada variabel CIR adalah $-0,44$ dengan tingkat probabilitas $0,66$, karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel 1.97 dan nilai signifikansi $0,66$ lebih besar dari nilai $\alpha 0,05$ maka H5 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial CIR tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE.

Hipotesis 6: pengaruh antara LLR terhadap LNZSCORE

Berdasarkan tabel 3 nilai T hitung pada variabel LLR adalah $-4,14$ dengan tingkat probabilitas $0,00$, karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel 1.97 dan nilai signifikansi $0,00$ lebih kecil dari nilai $\alpha 0,05$ maka H6 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial LLR berpengaruh terhadap LNZSCORE.

Hipotesis 7: pengaruh antara ASSETG terhadap LNZSCORE

Berdasarkan tabel 3 nilai T hitung pada variabel ASSETG adalah $-0,11$ dengan tingkat probabilitas $0,91$, karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel $1,97$ dan nilai signifikansi $0,91$ lebih besar dari nilai α $0,05$ maka H_7 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ASSETG tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE.

Uji F

Pengujian ini melihat hasil uji signifikansi yang berada di bawah 5% ($0,05$). Jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima, namun apabila nilai sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima. Berdasarkan tabel uji signifikansi (F-Statistik) sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima. Sementara itu nilai pada tabel distribusi F pada taraf signifikansi 5% adalah $df: 0,05 (k - 1), (n - k) = (7-1), (215-7)$ diperoleh besarnya nilai F tabel adalah 05 . Karena nilai F hitung $15,85 >$ nilai F tabel 05 dan nilai probabilitas F hitung $0,00$ lebih kecil dari nilai α

$0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang terbentuk masuk kriteria *fit* (cocok) atau secara simultan variabel FLR, ROA, LR, SIZE, CIR, LLR, dan ASSETG secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap LNZSCORE dari 43 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Uji Koefisien Determinasi

Ghozali (2012) menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji determinasi dari persamaan

regresi data panel dalam penelitian ini: negatif terhadap pengambilan risiko bank.

Dari hasil persamaan regresi dengan variabel independen menunjukkan bahwa pengaruh FLR, ROA, LR, SIZE, CIR, LLR, dan ASSETG terhadap LNZSCORE, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 35%. Sedangkan 65% dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya diluar model tersebut.

Pembahasan

FLR tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas pendanaan tidak berpengaruh terhadap penurunan pengambilan risiko bank, dikarenakan perbankan memiliki kemudahan untuk memperoleh pendanaan sehingga dapat memenuhi kewajiban dengan segera, oleh sebab itu perbankan jauh dari risiko. Hal ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smaoui, et al (2020) dimana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa risiko likuiditas pendanaan berpengaruh

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap LNZSCORE, hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan pengambilan risiko bank lebih rendah, dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi setiap tahunnya, memiliki kecenderungan untuk menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan hutang sehingga dapat menurunkan risiko bank. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoury (2019) dimana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank.

LR tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, dikarenakan perbankan mampu mencukupi likuiditas untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, semakin tinggi rasionya maka semakin rendah risiko likuiditas yang dihadapi perbankan, serta bank mampu mengidentifikasi perubahan kondisi

pasar yang mempengaruhi kemampuan likuidasi aset secara cepat dengan nilai kerugian yang minimum sehingga kondisi likuiditas perbankan terjaga. Hal ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smaoui, *et al* (2020) dengan hasil menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank.

SIZE tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, karena bank besar lebih mampu mengamankan pendanaan non simpanan, dengan kata lain ukuran bank mencegah bank mengambil lebih banyak risiko dan meningkatkan stabilitas perbankan. Bank yang memiliki total aset yang besar maka pihak manajemen menjadi lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada, kemudahan yang dimilikinya dalam mengelola bank akan meningkatkan nilai perbankan dan menjaga stabilitas perbankan. Hal ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan Smaoui, *et al* (2020) dengan hasil menunjukkan bahwa ukuran berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank.

CIR tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, perbankan yang mampu mengelola aset yang efisien akan mendapatkan profitabilitas yang baik, efisiensi merupakan kemampuan bank secara tepat tanpa adanya pemborosan sumber daya yang dimilikinya, kegiatan operasional perbankan tidak terganggu karena adanya efisiensi aset. Hal ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan Smaoui, *et al* (2020) dengan hasil menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank.

LLR berpengaruh negatif terhadap LNZSCORE, dimana bank yang terlalu banyak menyalurkan kreditnya, termasuk menyalurkan kredit yang kurang berkualitas, penyaluran kredit tersebut menyebabkan banyaknya kredit yang mengalami gagal bayar, sehingga jumlah modal yang berasal dari penerbitan saham maupun laba ditahan akan menurun karena terlalu banyak digunakan untuk menutup kredit macet yang dilakukan bank sehingga risiko perbankan semakin

tinggi. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smaoui, et al (2020) dengan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank.

ASSETG tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, artinya pertumbuhan aset serta-merta mempengaruhi pengambilan risiko bank dikarenakan pertumbuhan aset yang baik menandakan manajerial yang baik. Hal ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smaoui, et al (2020) dengan hasil bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko bank.

SIMPULAN DAN SARAN

FLR tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas pendanaan tidak berpengaruh terhadap penurunan pengambilan risiko bank, dikarenakan perbankan memiliki

kemudahan untuk memperoleh pendanaan sehingga dapat memenuhi kewajiban dengan segera, oleh sebab itu perbankan jauh dari risiko.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap LNZSCORE, hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan pengambilan risiko bank lebih rendah, dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi setiap tahunnya, memiliki kecenderungan untuk menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan hutang.

LR tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, dikarenakan perbankan mampu mencukupi likuiditas untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, semakin tinggi rasionya maka semakin rendah risiko likuiditas yang dihadapi perbankan, serta bank mampu mengidentifikasi perubahan kondisi pasar yang mempengaruhi kemampuan likuidasi aset secara cepat dengan nilai kerugian yang minimum.

SIZE tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, karena bank kredit yang mengalami gagal bayar, sehingga jumlah modal pendanaan non simpanan, dengan kata lain ukuran bank mencegah bank mengambil lebih banyak risiko dan meningkatkan stabilitas perbankan. Bank yang memiliki total aset yang besar maka pihak manajemen menjadi lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada, kemudahan yang dimilikinya dalam mengelola bank akan meningkatkan nilai perbankan.

CIR tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, perbankan yang mampu mengelola aset yang efisien mendapatkan profitabilitas yang baik, efisiensi merupakan kemampuan bank secara tepat tanpa adanya pemborosan sumber daya yang dimilikinya, kegiatan operasional perbankan tidak terganggu karena adanya efisiensi aset.

LLR berpengaruh negatif terhadap LNZSCORE, dimana bank yang terlalu banyak menyalurkan kreditnya, termasuk menyalurkan kredit yang kurang berkualitas, penyaluran kredit

tersebut menyebabkan banyaknya kredit yang mengalami gagal bayar, sehingga jumlah modal yang berasal dari penerbitan saham maupun laba ditahan akan menurun karena terlalu banyak digunakan untuk menutup kredit macet yang dilakukan bank sehingga risiko perbankan semakin tinggi.

ASSETG tidak berpengaruh terhadap LNZSCORE, yang artinya pertumbuhan aset tidak serta-merta mempengaruhi pengambilan risiko bank dikarenakan perbankan dengan pertumbuhan aset yang baik menandakan kemampuan manajerial yang baik.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak jumlah periode pengamatan sehingga populasi lebih banyak dan sampel yang diambil lebih banyak mewakili penelitian.

Perbankan di Indonesia hendaknya lebih memperhatikan pengambilan risiko bank dikarenakan untuk menjaga stabilitas kegiatan perbankan,

yang dapat dilihat dari nilai zscore, semakin tinggi nilai zcore maka kondisi perbankan akan semakin baik numerical.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, V., & Naqvi, H. (2012). The seeds of a crisis: A theory of bank liquidity and risk taking over the business cycle. *Journal of Financial Economics*, 106(2), 349-366.
- Drehmann, M., & Nikolaou, K. (2013). Funding liquidity risk: Definition and measurement. *Journal of Banking and Finance*, 37(7), 2173-2182.
- Gieseche, K. (2004). Credit risk modeling and valuation: an introduction. Credit risk: models and management,. *Cornell University*, 2.
- Gunandi, I., & Aditya, anta taruna. (2015). The impact of bank liquidity risk on the channeling of loans. *Working Papers*.
- Hani, S., & Rahmi, D. A. (2014). Analisis pertumbuhan penjualan dan stuktur aktiva terhadap struktur pendanaan eksternal. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(1).
- Haque, F. (2018). Region Ownership, regulation and bank risk-taking : evidence from the Middle East and North Africa (MENA) region.
- Hassan, M. K., Unsal, O., & Tamer, H. E. (2016). Risk management and capital adequacy in turkish participation and conventional banks: A comparative stress testing analysis. *Borsa Istanbul Review*, 16(2), 72–81.
- Hidayat, R. (2014). *Efisiensi perbankan syariah teori dan praktik*. Bekasi: Gramata.
- Isgiyarta, J., & Aryani, H. B. (2020). Pengaruh pertumbuhan aset terhadap profitabilitas perbankan dengan variabel mediasi diversifikasi aset. *Journal rak*, 5(1), 70–84.
- Kero, A. (2013). Banks' risk taking, financial innovation and macroeconomic risk. *The Quarterly Review of Economics and Finance*.
- Khan, M.S., Scheule, H., & Wu, E. (2017). Funding liquidity and bank risk taking. *Journal of Banking and Finance*, 82, 203-216.
- Khoury, R. M. El. (2019). The impact of bank liquidity on the lebanese banks' risk taking behavior.
- Kuran-pong. (2016). Empirical evidence on disclosure and risk-taking of banks in Ghana. *Journal of Financial Regulation and Compliance*.
- Kusuma, G. I., Suhadak., & Arifin, Z. (2019). Analisis pengaruh profitabilitas (profitability) dan tingkat pertumbuhan (growth) terhadap struktur modal dan nilai perusahaan.
- Louziz, D., Vouldis, A, T., & Metaxas, V. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loan in greece : a comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios. *Journal of Banking & Finance*, (36), 1012-1–27.
- Nasution, M. S. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 1(1), 51–56.
- Pangeran, P. (2017). Risiko likuiditas dan determinannya: studi emperis pada bank swasta nasional devisa di indonesia. *Journal Manajemen*, 7(2), 68–82.
- Paramita, C. A. (2020). Pengaruh korupsi, pertumbuhan ekonomi, risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap stabilitas bank di Indonesia.
- Smaoui, H., et al. (2020). Funding liquidity risk and banks' risk-taking: Evidence from Islamic and conventional banks. *Pacific-Basin Finance Journal*, 64, 101436.
- Sok-gee, et al. (2016). The chinese banks directors and their risk-taking behavior : a corporate governance and finance perspective. *Chinese Management Studies*, 10(2), 312–345.
- Strahan, P. (2010). Liquidity production in 21st century banking. *National Bureau of Economic Research*.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniari, N. P. (2019). Pengaruh likuiditas, efisiensi, dan ukuran bank terhadap profitabilitas. 8(6), 3502–3530.
- Yuwonoputro, D. A., & Syaichu, M. (2019). Indonesian banks risk-taking: the effect of liquidity risk, capital buffer and BOPO : z-score measure approach. 8, 149–160.